



# Implementasi Program Anti *Bullying* Untuk Mengoptimalkan Kebijakan Sekolah Ramah Anak Di SDIT At-Taqwa Surabaya

Adam Putra Damawangsa<sup>1\*</sup>, Hitta Alfi Muhimmah<sup>2</sup>

<sup>1\*,2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya

---

## Article Info

Dikirim 12 Februari 2025

Revisi 17 Februari 2025

Diterima 24 Februari 2025

---

## Abstract

*The implementation of anti bullying programs is part of child-friendly school policies in every elementary school. Through these programs, schools can create a safe and comfortable environment for students. However, anti bullying programs are still rarely implemented in schools. This study aims to determine the implementation, impact, and stakeholder collaboration of anti bullying program policies at SDIT At-Taqwa. The method used is qualitative with a descriptive type, and data collection techniques include interviews, observations, and documentation. The analysis technique uses thematic analysis. Informants include stakeholders at SDIT At-Taqwa. The results of the study show that SDIT At-Taqwa has successfully implemented an anti bullying program in a systematic and holistic manner. This implementation includes three main stages: prevention through Islamic values-based programs, the 4B habit-forming program, Meeting House, and parenting. Case management is conducted in a tiered and humane manner. Psychological rehabilitation of students is carried out in collaboration with P3T. This program demonstrates the success of close collaboration between the school and parents in creating an effective anti bullying culture.*

---

## Abstrak

Implementasi program anti *bullying* merupakan program dari kebijakan sekolah ramah anak di setiap sekolah dasar melalui program tersebut sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk siswa. Namun, pelaksanaan program anti *bullying* masih jarang dilaksanakan di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi, dampak, dan kolaborasi stakeholder dari kebijakan program anti *bullying* di SDIT At-Taqwa. Metode yang digunakan adalah Kualitatif dengan jenis Deskriptif teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan tematik. Informan meliputi stakeholder di SDIT At-Taqwa. Hasil penelitian menunjukkan SDIT At-Taqwa berhasil melaksanakan program anti *bullying* secara sistematis dan holistik. pelaksanaan ini mencakup tiga tahap utama yaitu Pencegahan melalui program berbasis nilai keislaman, pembiasaan 4B, Meeting House, dan parenting. Penanganan kasus secara berjenjang dan humanis. Rehabilitasi psikologis siswa dengan kolaborasi P3T. Program ini menunjukkan keberhasilan kolaborasi erat antara sekolah dan orang tua dalam menciptakan budaya anti *bullying* yang efektif.

---

**Kata kunci:** *Bullying*, Program, Sekolah Ramah Anak, Rehabilitasi, Stakeholder,

---

This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.



---

**Penulis Korespondensi:**

\*Adam Putra Damawangsa

\*adam.21116@mhs.unesa.ac.id

---

## PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan anak, setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan, termasuk *bullying* di lingkungan sekolah. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 juga menegaskan bahwa sekolah harus memiliki system efektif untuk mencegah dan menangani kekerasan, termasuk *bullying*. Pemerintah menciptakan peraturan Menteri nomor 8 tahun 2014 tentang kebijakan pertama SRA (Sekolah Ramah Anak) yang diterapkan di seluruh sektor pendidikan di Indonesia terutama jenjang SD hingga SMA lalu, dalam peraturan Menteri negara PPPA (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) nomor 4 tahun 2024 ini diterbitkan guna memperbarui dan memperkuat kebijakan SRA. Dengan demikian, kebijakan SRA dapat terus berlanjut dengan pendekatan yang terstandarisasi dan efektif guna menghadapi tantangan Pendidikan dan perlindungan anak yang semakin kompleks di era modern (Aji & Gunansyah, 2023).

Meskipun berbagai pelatihan anti *bullying* telah dilaksanakan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, penelitian menunjukkan bahwa implementasi oleh guru masih belum optimal (Qamaria & Astuti, 2020). Survei PISA tahun 2018 mencatat bahwa Indonesia menempati peringkat kelima dari 79 negara dengan tingkat siswa yang pernah mengalami *bullying* sebesar 41% (OECD, 2020).

Dalam lingkungan kelas, guru berperan penting dalam mendeteksi, mencegah, dan menangani *bullying* melalui pendekatan berbasis perlindungan anak. Salah satu tujuan SRA adalah meningkatkan kapasitas pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman. Memahami pengalaman guru secara mendalam menjadi kunci dalam merancang pelatihan dan dukungan yang tepat sasaran (Putri dkk., 2024).

Prioritas pendidikan pada abad 21 harus mampu menciptakan upaya penanggulangan kesulitan yang sedang dialami oleh siswa seperti kesulitan di dalam kelas, berinteraksi sosial, dan dengan teman sebangku sebaya. Dengan mengupayakan

problem solving untuk menyelesaikan masalah yang sebenarnya (Zuhdi & Maulidyana, 2018).

SDIT At-Taqwa dipilih sebagai subjek penelitian karena berhasil mengimplementasikan dan dapat membuat program SRA dapat berjalan dengan mudah SDIT At-Taqwa memiliki guru, kepala sekolah, dan stakeholder dengan banyak inovasi dan banyak pihak yang ada di balik program SRA SDIT At-Taqwa (Muhimmah dkk., 2021). SDIT At-Taqwa memiliki banyak kegiatan dalam kelas yang dapat menginspirasi siswa untuk mendukung program anti *bullying* dengan demikian dapat menekan angka terjadinya *bullying* di SDIT At-Taqwa (Rahayu & Wicaksono, 2023).

Penelitian ini bertujuan mengungkap strategi implementasi program anti *bullying* di SDIT At-Taqwa, dampaknya terhadap siswa, serta bentuk support system dari stakeholder terkait. Penelitian juga menyoroti keberhasilan sekolah dalam melaksanakan tiga pilar utama program SRA sebagaimana ditetapkan oleh pemerintah (Achmad & Paksi, 2023).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagaimana dijelaskan oleh (Abdussamad, 2021). Dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi program anti *bullying* sebagai bagian dari optimalisasi Sekolah Ramah Anak (SRA) di SDIT At-Taqwa Surabaya. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengeksplorasi realitas sosial, memahami makna yang terkandung di dalamnya, serta menggali dinamika dan konteks yang terjadi di lapangan secara lebih fleksibel dan menyeluruh. Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program anti *bullying* dan SRA di SDIT At-Taqwa Surabaya. Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, yaitu:

**Tabel 1.** Narasumber

No	Nama	Keterangan
1.	Ustazah Mamik	Kepala Sekolah
2.	Ustaz Mukhlis	Ketuas SRA
3.	Ustazah Asma	Guru BK
4.	Ustazah Luluk	Guru Kelas
5.	-	Siswa
6.	-	Wali Siswa

Total terdapat 6 informan utama yang diwawancarai secara mendalam. Waktu penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, yakni dari Februari hingga April 2025.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan narasumber dengan panduan yang disusun berdasarkan kisi-kisi teori dan fokus penelitian, observasi partisipan narasumber terhadap implementasi program, dan dokumentasi seperti foto kegiatan, buku penghubung, catatan anekdot.

Teknik analisis data mengadaptasi dari 6 tahapan Abdussamad, (2021) dan (Braun & Clarke, 2006) dari penelitian (Sodusta dkk., 2018) yaitu (1) kondensasi data dan familiarisasi dengan data (2) pengkodean kategori dan *Generating Initial codes* (3) catatan refleksi dan *searching for themes* (4) penyajian data (5) meninjau tema, verifikasi data, dan simpulan (6) menyusun laporan akhir.

Uji keabsahan data menggunakan empat kriteria menurut Abdussamad, (2021) (1) kredibilitas Diperoleh melalui triangulasi sumber (guru, siswa, orang tua) dan teknik (wawancara, observasi, dokumentasi) (2) transferabilitas Disediakan deskripsi kontekstual yang mendalam agar hasil dapat diaplikasikan di lingkungan sekolah lain (3) dependabilitas Proses pengumpulan data dan analisis dilakukan secara konsisten dan terekam dalam catatan penelitian (4) konfirmabilitas Data yang digunakan dapat ditelusuri dan dikonfirmasi oleh pihak lain melalui dokumen asli dan bukti lapangan.

## HASIL

SDIT At-Taqwa merupakan salah satu unit lembaga pendidikan islam At-Taqwa surabaya yang bertujuan untuk mencetak generasi siap menyambut era digital dengan bekal panduan teknologi, beraklaqul karimah, dan berprestasi akademis optimal sehingga menciptakan generasi yang tangguh untuk siap menjadi khalifah Allah di kehidupannya dan memiliki kemampuan mengintegrasikan iman, ilmu dan amal dalam setiap langkahnya(Dewi, 2023).



**Gambar 1.** SDIT At-Taqwa

SDIT At-Taqwa memiliki visi membentuk generasi berakidah kuat, berakhlak mulia, dan berprestasi optimal, yang dijabarkan melalui misi peningkatan kualitas layanan pendidikan. Dengan semangat menjadi sekolah teladan, SDIT At-Taqwa menetapkan standar tinggi dalam mutu pendidikan agar dapat menjadi acuan bagi sekolah lain di sekitarnya (Karim dkk., 2023). SDIT At-Taqwa memiliki struktur khusus untuk program SRA yang terpisah dari struktur sekolah induk, yang memungkinkan pelaksanaan program secara lebih sistematis dan kolaboratif, termasuk pelibatan pihak profesional seperti P3T.

Implementasi program anti *bullying* di SDIT At-Taqwa mengacu pada kebijakan SRA yang telah disesuaikan dengan karakteristik sekolah berbasis Islam (Nofitasari dkk., 2023). Kepala sekolah menjelaskan bahwa meskipun kebijakan tersebut mengikuti ketentuan dari Dinas Pendidikan Kota Surabaya, SDIT At-Taqwa mengintegrasikan nilai-nilai keislaman agar lebih kontekstual dan sesuai dengan visi sekolah.

Program anti *bullying* yang dijalankan didasarkan pada pembiasaan nilai-nilai 4B (Beriman, Beradab, Berilmu, dan Beramal), yang menjadi pedoman guru dalam mendampingi siswa membentuk karakter dan mencegah perilaku menyimpang, termasuk *bullying*. Kepala Sekolah Ramah Anak menyampaikan bahwa nilai-nilai tersebut ditanamkan secara konsisten dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Pencegahan *bullying* juga diperkuat melalui edukasi berkala yang dilakukan oleh tim BK dan P3T kepada siswa dan orang tua (Amanah dkk., 2023). Untuk memantau perilaku siswa secara menyeluruh, sekolah menerapkan dua sistem pengawasan poin pulsa sebagai kontrol perilaku di sekolah dan buku penghubung sebagai media pemantauan di rumah. Guru BK menegaskan bahwa upaya monitoring dilakukan melalui sistem poin, rekam bukti perilaku siswa, dan koordinasi dengan wali kelas.

Penanganan kasus dilakukan secara bertahap. Guru kelas menjadi garda terdepan yang melakukan pendekatan tabayun secara personal kepada siswa (Shore & Cahyani, 2019). Jika diperlukan, kasus akan diteruskan kepada tim BK, dan apabila dinilai berat, maka dilanjutkan dalam forum konferensi kasus yang melibatkan kepala sekolah, P3T, serta orang tua dari pihak korban dan pelaku. Kepala sekolah menekankan bahwa seluruh proses penanganan dilakukan dengan pendekatan humanis dan berkeadilan untuk menjaga kesehatan mental siswa serta mendorong penyelesaian yang menyeluruh dan konstruktif.

Dampak dari implementasi program anti *bullying* di SDIT At-Taqwa menunjukkan hasil positif dalam menurunkan intensitas insiden *bullying*. Sekolah menerapkan pendekatan berjenjang mulai dari guru kelas, tim BK, kesiswaan, hingga kepala sekolah dan P3T, untuk menangani kasus secara sistematis. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa dalam satu tahun hanya terdapat sekitar 2–3 kasus yang perlu ditangani pada tingkat kepala sekolah, selebihnya dapat diselesaikan di tahap awal melalui kolaborasi antara guru kelas dan tim BK (Widat dkk., 2023). Hal ini menunjukkan efektivitas prosedur penanganan kasus pada tahap awal. Guru BK juga mencatat bahwa terdapat 4–5 laporan setiap bulan, meskipun tidak semuanya berkembang menjadi kasus serius.

Efektivitas program turut terlihat dari perubahan perilaku peserta didik. Kepala Sekolah menyatakan bahwa peningkatan kesadaran sosial dan empati siswa terjadi melalui edukasi yang konsisten (Ningrum dkk., 2023). Sejalan dengan itu, guru BK menyebutkan bahwa siswa yang sebelumnya sering mengejek teman kini lebih terkendali dan mampu bergaul secara positif. Salah satu peserta didik menyampaikan bahwa ia merasa aman karena adanya pendampingan dari tim BK.

Orang tua siswa pun merasakan dampak positif. Wali siswa menyatakan bahwa anaknya kini lebih mandiri, disiplin, dan merasa nyaman berlama-lama di sekolah karena lingkungan yang mendukung (Hasanah & Deiniatur, 2018). Menurutnya Sekolah sering memberikan apresiasi, tidak cuma ke anak, tapi juga ke orang tua. Kami merasa dihargai dan dilibatkan.

Keberhasilan ini didukung oleh berbagai program seperti pembiasaan 4B (Beriman, Beradab, Berilmu, Beramal), program "Meeting House" yang menggabungkan siswa lintas kelas untuk menumbuhkan empati dan menghilangkan senioritas (Syahputra dkk., 2022). Guru kelas menyampaikan bahwa ia selalu menanamkan nilai empati dan tanggung jawab dalam pembelajaran, bahkan melalui proyek kreatif seperti membuat poster anti *bullying*.

*Support System* dari Stakeholder di SDIT At-Taqwa yang dibangun secara kolaboratif oleh berbagai stakeholder, mulai dari kepala sekolah, guru kelas, tim BK, siswa, hingga wali siswa. Masing-masing unsur ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang ramah anak dan bebas dari kekerasan. Dukungan orang tua menjadi bagian fundamental dalam keberhasilan program SRA, meskipun tantangan waktu sering kali menjadi hambatan utama partisipasi.

Seperti diungkapkan oleh ketua SRA, keterlibatan orang tua tetap terjaga melalui pengisian buku penghubung yang menjadi media pemantauan perilaku anak di rumah. Wali siswa pun menyatakan bahwa meski terkendala waktu karena pekerjaan, ia tetap berinisiatif mencari informasi dari guru maupun kelompok wali murid agar tetap dapat mendukung anak di rumah. Ketua SRA menghimbau Kedisiplinan orang tua dalam mengisi buku penghubung menjadi bentuk nyata kolaborasi yang memperkuat jembatan komunikasi antara rumah dan sekolah.

## PEMBAHASAN

SDIT At-Taqwa melaksanakan tiga tahapan yang saling berkaitan dalam implementasi program anti *bullying* tiga tahapan tersebut adalah tahapan pencegahan, mengatasi, dan merehabilitasi. Menurut (Kliziene dkk., (2021) *bullying* dapat di managemet melalui tiga tahapan tersebut dan program *bullying* akan berjalan secara efektifi kepada peserta didik karena memiliki beragam program yang dapat menyelesaikan masalah *bullying* yang terjadi kepada peserta didik secara menyeluruh.

Tahapan pertama adalah pencegahan yang dilakukan oleh SDIT At-Taqwa melewati implementasi program anti *bullying* yang dirancang berdasarkan pendekatan preventif. Strategi ini dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini tidak hanya mengacu pada kebijakan nasional (Permendikbud No. 82 Tahun 2015), tetapi juga menyesuaikan karakteristik sekolah Islam terpadu.

Meskipun implementasi program anti *bullying* di SDIT At-Taqwa telah menunjukkan hasil yang positif dan terstruktur, terdapat sejumlah tantangan yang masih perlu menjadi perhatian. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu dan keterlibatan wali siswa. Beberapa orang tua menunjukkan dukungan terhadap program, namun tidak semua dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan seperti parenting class atau mengisi buku penghubung secara konsisten. Hal ini berpotensi menghambat kesinambungan edukasi karakter antara sekolah dan rumah.

SDIT At-Taqwa berkolaborasi dengan orang tua agar selalu proaktif dalam berkolaborasi dengan sekolah untuk mewujudkan pencegahan siswa dalam melakukan *bullying* verbal hingga *bullying* fisik (Ningtyas & Sumarsono, 2023). Melalui program buku penghubung dan parenting SDIT At-Taqwa berhasil membuka pandangan baru kepada orang tua dalam memberikan pendidikan modern kepada siswa dan melalui buku

penghubung sekolah memantau secara konsisten peran aktif orang tua kepada siswa (Azizah dkk., 2024).

Apa yang dilakukan oleh SDIT At-Taqwa sesuai dengan ungkapan Nasywa dkk., (2021) bahwa setiap sekolah wajib memiliki program pencegahan *bullying* karena program tersebut sangat krusial dalam mencegah permasalahan *bullying*. Melalui hasil penelitian Hamdi dkk., (2023). yang menyatakan bahwa upaya dan penanganan *bullying* di sekolah masih terbatas pada pendekatan reaktif, tampaknya tidak sepenuhnya berlaku di SDIT At-Taqwa. Melalui banyak program dan pencegahan yang dilakukan secara strategis dan konsisten, SDIT At-Taqwa menunjukkan bahwa SDIT At-Taqwa tidak hanya bersifat reaktif, namun dilakukan secara proaktif dan dapat berhasil menekan angka *bullying*. Dengan pelaksanaan berbagai program strategis dan kolaboratif yang konsisten SDIT At-Taqwa tidak hanya membentuk lingkungan belajar yang aman dan ramah anak, tetapi juga berhasil membudayakan nilai-nilai anti *bullying* yang tertanam kuat dalam diri siswa dan seluruh warga sekolah.

Upaya ini menjadi sangat penting mengingat tindakan *bullying* Memiliki potensi jauh lebih besar untuk terjadi apabila tidak diimbangi dengan pelaksanaan program dan pembiasaan yang konsisten. hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya kompleksitas tantangan sosial dan pengaruh negatif di era modern, seperti paparan media sosial, pergeseran nilai pergaulan, serta lemahnya kontrol sosial di luar lingkungan sekolah. tanpa adanya intervensi yang tepat dan berkelanjutan, siswa akan lebih rentan mengalami atau bahkan melakukan tindakan *bullying*, baik secara verbal, fisik, maupun siber, yang dapat berdampak serius pada kesehatan mental, hubungan sosial, dan prestasi akademik siswa.

Meskipun menurut Nurhaedah, (2023) banyak guru di sekolah dasar merasa kurang mendapatkan dukungan dan pelatihan yang memadai dalam menangani kasus *bullying* secara efektif, kondisi tersebut tidak sepenuhnya terjadi di SDIT At-Taqwa. Guru-guru di sekolah ini secara rutin mengikuti seminar dan pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya, sebagai bagian dari penguatan kapasitas dalam penerapan SRA. Walaupun *bullying* masih ditemukan di lingkungan SDIT At-Taqwa, sekolah telah menerapkan berbagai pembiasaan positif dan program SRA secara komprehensif. Selain itu, prosedur penanganan kasus dirancang dengan pendekatan yang tidak memperburuk



kondisi mental baik korban maupun pelaku, sesuai dengan prinsip perlindungan anak yang diusung dalam program (Abubakar, 2018).

Pada tahapan mengatasi SDIT At-Taqwa memiliki cara khusus dalam mengatasi *bullying* SDIT At-Taqwa dengan cara melakukan tabayun. Tabayun adalah sebuah dialog yang dilakukan guru untuk konfirmasi ke siswa yang bersangkutan. Biasanya guru kelas bersama siswa untuk melakukan dialog di tempat yang nyaman dan sepi, seperti di perpustakaan, supaya siswa merasa aman dan tidak malu. Lalu guru kelas mengumpulkan informasi dari berbagai pihak, termasuk dari teman-teman sekelas yang mungkin melihat kejadian, dan juga dari siswa yang diduga melakukan *bullying*. Tujuannya supaya guru kelas mendapatkan gambaran yang utuh tentang situasinya lalu setelah itu guru kelas melaporkan hal tersebut melalui catat di buku anekdot sebagai laporan dengan tim BK (Marzuki, 2017).

Dalam mendamaikan siswa dan mengembalikan mental siswa dengan konsisten visit di ruang bk dan guru kelas juga ikut membantu memberi perhatian lebih di dalam kelas. Guru kelas selalu berkolaborasi dengan tim BK dalam mengatasi dan memberi saran saat terjadi *bullying*. Tim BK SDIT At-Taqwa memiliki peran yang sangat penting dan sentral dalam menangani banyak kasus *bullying* di SDIT At-Taqwa karena menurut tim BK setiap bulan terdapat laporan dari wali kelas yang menunjukkan *bullying* di kelas di situ tim BK akan mendalami melalui pelaporan catatan anekdot yang dibawa oleh guru kelas setelah itu tim BK akan membawa siswa kedalam ruangan BK untuk dibina lebih di saat itu juga tim BK berkoordinasi dengan orang tua untuk memberikan pelayanan psikologi di P3T.

Dalam tahapan tersebut sangat menentukan tahapan selanjutnya apa bila tim BK merasa kasus tersebut berat dapat di tingkat kan pada konfrensi kasus. Sebenarnya tim BK juga memiliki catatan anekdot sendiri yang berisikan hasil dari P3T dan selama siswa tersebut visit di tim BK (Atamimi, 2015). Tantangan lain terletak pada keterbatasan sumber daya manusia, terutama jumlah guru BK yang tidak sebanding dengan jumlah siswa dan rombongan belajar. Dalam kondisi ini, beban kerja guru BK menjadi cukup berat, khususnya dalam melakukan asesmen, pemantauan perilaku, serta koordinasi dengan guru kelas dan orang tua.

Selain itu, terdapat pula resistensi dari sebagian orang tua, khususnya ketika anaknya dilaporkan sebagai pelaku *bullying*. Penyangkalan (denial) atau pembelaan

berlebihan kerap menghambat proses konseling atau mediasi yang seharusnya berjalan secara konstruktif. Hal ini menuntut guru dan tim BK untuk memiliki keterampilan komunikasi yang empatik dan solutif agar proses penyelesaian kasus tidak justru menimbulkan konflik baru (Thoyyibah & Fauzan, 2024).

Salah satu bentuk konkret peran kelapa sekolah di SDIT At-Taqwa dalam mengatasi *bullying* adalah ikut terlibat secara langsung dalam konfrensi kasus, dalam penanganan *bullying* pada tahapan ini melibatkan banyak pihak mulai dari wali kelas, tim BK, Kepala sekola, P3T, siswa dan orang tua yang terlibat.

Menurut Safira, (2024) dalam konfrensi kasus tersebut sekolah harus menjadi pihak penengah guna mencapai rasa legowo dari kedua belah pihak. Kepala sekolah juga merujuk siswa untuk di tangani P3T guna mendapatkan pendekatan yang lebih mendalam dan berbasis keilmuan psikologi setelah itu dari P3T juga melaporkan kondisi psikologi siswa melalui kunjungan di P3T tersebut selain itu tugas P3T juga akan menentukan bagaimana cara pengolahan kasus selanjutnya dan SDIT At-Taqwa sangat mengutamakan pendekatan humanis dan berfokus pada mental dan psikologi siswa.

Pada tahapan Merehabilitasi merupakan tahapan terakhir dalam program SRA di SDIT At-Taqwa dan tahapan ini sangat penting namun, tidak banyak sekolah memperhatikannya dalam melakukan program rahabilitasi tersebut (Hulkin dkk., 2024). mengenai dampak serius *bullying* terhadap kesehatan mental dan akademik siswa walaupun secara pandangan guru masalah telah selesai namun, siswa masih menanggung kecemasan hingga menyebabkan depresi berat, lalu dampak tersebut juga menyebabkan dalam kesulitan fokus belajar, penurunan prestasi akademik, ketidakhadiran di dalam kelas, serta memicu hilangnya minat belajar. Namun, hal ini berbeda dengan yang diterapkan di SDIT At-Taqwa, kondisi tersebut mampu ditekan secara signifikan melalui intervensi dini, pendekatan personal oleh guru kelas dan tim BK, serta program pemulihan emosional yang melibatkan P3T (Pusat Pelayanan Psikologi At-Taqwa)(Muhimmah, Wicaksono, dkk., 2024).

Pendekatan menyeluruh ini membantu siswa korban *bullying* untuk bangkit kembali tanpa mengalami gangguan yang berkepanjangan terhadap perkembangan akademik maupun psikososial. Pernyataan tersebut selaras dengan sebuah studi penelitian oleh (Aji & Gunansyah, 2023) untuk membantu korban *bullying* bisa kembali memiliki minat dalam pendidikan, bersemangat untuk berangkat sekolah, dan dapat bermain

dengan teman-temannya, seperti siswa siswi yang lain. SDIT At-Taqwa berfokus pada proses rehabilitasi psikologi siswa pasca *bullying* (Setiawan dkk., 2024). Guru kelas harus memiliki perhatian khusus dan dapat menjadi sebagai figur suportif dalam mendampingi korban dalam masa pemulihan emosional (Muhimmah, Mariana, dkk., 2024).

Guru kelas anak melakukan pendekatan personal melalui diskusi di tempat yang aman dan nyaman seperti perpustakaan, dan tempat yang sepi lainnya guru kelas akan mendengarkan keluh kesah siswa dan memberikan motivasi kepada korban agar merasa dihargai dan diterima di lingkungan belajar kelasnya (Kusmawati dkk., 2024). Selain itu, tim BK akan melakukan penanganan lanjutan dengan kunjungan rutin (*visit*) ke ruang BK, sekaligus membuka layanan konseling kepada siswa dan orang tua, lalu tim BK juga merekomendasikan rujukan lanjutan ke P3T. Melalui P3T tersebut siswa akan mendapatkan hasil layanan psikologi dan emosional pasca *bullying*. Selain itu dari P3T juga akan melakukan seperti terapi emosi, assesmen psikologis, hingga pembinaan untuk menguatkan perilaku positif (Zaenal & Rahaju, 2024).

*Bullying* memberikan SDIT At-Taqwa tantangan untuk menunjukkan bahwa keberhasilan program anti *bullying* tidak hanya bertumpu pada sistem sekolah, tetapi juga membutuhkan komitmen kolektif dari seluruh stakeholder, terutama dalam menciptakan budaya yang terbuka, kolaboratif, dan konsisten antara sekolah, keluarga, serta lingkungan sekitar.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program anti *bullying* di SDIT At-Taqwa Surabaya memiliki karakteristik sistematis, holistik, dan kontekstual berbasis nilai keislaman. Keunikan pendekatan SDIT At-Taqwa terletak pada integrasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam pembiasaan 4B (Beriman, Beradab, Berilmu, Beramal) serta inovasi seperti program Meeting House dan sistem pemantauan poin pulsa. Penanganan dilakukan secara bertahap dan kolaboratif antara guru kelas, tim BK, kepala sekolah, dan P3T, dengan mekanisme pelaporan yang humanis dan edukatif. Secara teoritik, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman bahwa pendekatan anti *bullying* yang berbasis nilai keislaman dan kolaborasi stakeholder dapat menjadi model yang efektif dan layak diadaptasi oleh sekolah lain. Selain itu, penekanan pada rehabilitasi psikososial korban dan pelaku *bullying* juga memperkaya diskursus literatur yang sebelumnya

cenderung fokus pada tindakan preventif dan represif semata. SDIT At-Taqwa, sangat penting untuk terus memperkuat program anti *bullying* dengan menyusun roadmap jangka panjang, melibatkan alumni, dan memperluas kemitraan dengan P3T, psikolog anak, serta dinas pendidikan. Pelatihan guru secara berkala tentang literasi emosi, teknik restoratif justice, dan intervensi berbasis trauma akan meningkatkan efektivitas rehabilitasi. Lalu untuk sekolah lain, SDIT At-Taqwa dapat dijadikan model adaptif dalam mengembangkan pendekatan kontekstual berbasis budaya sekolah dan nilai agama untuk menangani *bullying*. Sekolah disarankan mengadopsi program seperti pembiasaan nilai, sistem pelaporan bertahap, buku penghubung, dan house system sebagai bagian dari strategi penanggulangan *bullying*. Peneliti selanjutnya, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup sekolah tunggal dan pendekatan deskriptif. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan model evaluatif atau studi komparatif antar sekolah berbasis keagamaan dan umum, atau mengkaji efektivitas program SRA dengan metode kuantitatif atau campuran, serta melibatkan lebih banyak perspektif dari siswa sebagai korban atau pelaku secara mendalam.

## REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Dalam P. Rapanna (Ed.), *CV. Syakir Media Press* (1 ed., Vol. 11, Nomor 1). CV. syakir Media Press.
- Abubakar, S. R. (2018). Mencegah Lebih Efektif Dari Pada Menangani (Kasus Bullying Pada Anak Usia Dini). *Jurnal Smart Paud*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.36709/jspaud.v1i1.3514>
- Achmad, A., & Paksi, H. (2023). Efektivitas Program Gemajuza (Gerakan Menghafal Juz Amma Dalam Penguatan Karakter Religius Pada siswa Kelas 5 SDN Kemsantani. *Jpgsd*, 11(10).
- Aji, G., & Gunansyah, G. (2023). Upaya Siswa Sebagai Korban Dalam Mengatasi Perundungan Yang Terjadi Di Sekolah Dasar. *JPGSD*, 11(9), 1865–1877.
- Amanah, N., Rahman, I. K., & Andriana, N. (2023). Program Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). *Jurnal Basicedu*, 7(1), 392–400. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4647>

- Atamimi, N. (2015). KETERAMPILAN PSIKOLOGIS MODEL BIMBINGAN KONSELING PROAKTIF UNTUK GURU SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 50–57. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7358>
- Azizah, A. N., Nuria Fitriawan, B. K., Muzhaffarah, N. S., Anisa, S. N., & Syanur, V. F. (2024). Implementasi Sekolah Ramah Anak Untuk Mewujudkan Perilaku Antikekerasan. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(2), 131–144. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i2.801>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Dewi, W. (2023). PENANAMAN AKIDAH ISLAM SEJAK DINI PADA SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(01), 38–47. <https://doi.org/10.47498/ihtirafiah.v3i01.1768>
- Hamdi, R., Yuliansyah, M., & Madihah, H. (2023). Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Anak (Studi Kasus : Sd Negeri 8 Kampung Baru Dan Sdit Ar-Rasyid Kabupaten Tanah Bumbu). *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 3(2), 66. <https://doi.org/10.31602/jmpd.v3i2.11539>
- Hasanah, U., & Deiniatur, M. (2018). Character Education in Early Childhood Based on Family. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 1(1), 50–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/ECRJ.V1I1.6578>
- Hulkin, M., Irawan, M. F., Noptario, N., & Zakaria, A. R. (2024). Teachers' Efforts to Overcome Bullying Cases in the School Environment: Effective Steps to Curb Bullying Behavior. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 41–47. <https://doi.org/10.37985/educative.v2i1.374>
- Karim, A., Aunurrahman, Halida, & Ratnawati, R. E. (2023). IMPLEMENTASI LANDASAN PENDIDIKAN DALAM MENGOPTIMALKAN PERAN GURU DAN MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING. *Academy of Education Journal*, 14(2), 1515–1534. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.2130>
- Kliziene, I., Cizauskas, G., Sipaviciene, S., Aleksandraviciene, R., & Zaicenkoviene, K. (2021). Effects of a physical education program on physical activity and emotional well-being among primary school children. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(14). <https://doi.org/10.3390/ijerph18147536>

- Kusmawati, D. D., Wiyani, N. A., & Aji, S. S. (2024). *ACTUALIZATION OF CHILD-FRIENDLY EDUCATION IN FORMING STUDENTS ' CHARACTER IN INTEGRATED ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL*. 07(03), 457–469.
- Marzuki, I. (2017). Optimalisasi Peran Guru Kelas Sebagai Konselor Siswa di Sekolah Dasar. *JTIEE (Journal of Teaching in Elementary Education)*, 1(1), 37. <https://doi.org/10.30587/jtiee.v1i1.110>
- Muhimmah, H. A., Budiyanto, Mudjito, & Supriyanto. (2021). Inspiring Leadership: Values in Building the Excellent Inclusive Higher Education. *European Journal of Educational Research*, 10(3), 1199–1213. <https://doi.org/https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.3.1475>
- Muhimmah, H. A., Mariana, N., Supriyanto, & Putri, A. Y. (2024). MBKM for Disability sebagai Upaya Optimalisasi Program Merdeka Belajar untuk Semua. *Seminar Nasional MBKM UNESA*, 1, 1–7. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/semnasmkbm/article/view/1124>
- Muhimmah, H. A., Wicaksono, V. D., Dellarosa, M., & Sukartiningsih, W. (2024). Pelatihan penyusunan program sekolah anti bullying. *jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 87–93.
- Nasywa, N., Tentama, F., & Mujidin. (2021). What makes the cyberbullying model among vocational high school students. *Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 329–344. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.34549>
- Ningrum, D. P., Wahyudin, N. A., & ... (2023). Sekolah Ramah Anak Sebagai Perwujudan Harapan Bangsa. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(3), 171–178.
- Ningtyas, P. V., & Sumarsono, R. B. (2023). Upaya Mencegah Bullying Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Sosialisasi. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 104–108. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v4i2.3706>
- Nofitasari, N., Liftiah, L., & Mulawarman, M. (2023). Kurikulum Merdeka di Sekolah Ramah Anak berbasis Islam dan Bilingual. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5895–5906. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5261>
- Nurhaedah. (2023). Pembelajaran Anti Perundungan : Persepsi Guru Kelas Tinggi Pada Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 2(3), 1044–1053. <https://doi.org/10.26858/publikan.v10i1.12535>

- OECD. (2020). "Bullying", in PISA 2018 Results (Volume III): What School Life Means for Students' Lives. *OECD Publishing, Paris.*, 3(Volume III), 45–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/cd52fb72-en>
- Putri, A. Y., Mariana, N., & Muhimmah, H. A. (2024). A Qualitative Approach in Designing Differentiated Numeracy Learning Strategies for Lower Grade Slow Learner Students. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 797–808. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.1373>
- Qamaria, R. S., & Astuti, F. (2020). Pelatihan Anti Bullying Mampu Meningkatkan Pemahaman Guru Dalam Mencegah Perilaku Bullying. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 4(1). <https://doi.org/10.31100/jurkam.v4i1.382>
- Rahayu, S., & Wicaksono, V. D. (2023). Pengembangan Komik Digital Sebagai Media Edukasi Anti-Perundungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 75–84.
- Safira, U. L. dkk. (2024). UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM PENCEGAHAN PRILAKU BULLIYING DI SDN 1 SURABAYA KECAMATAN SAKRA TIMUR. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 69–77.
- Setiawan, R., Rachmadyanti, P., & Nusantara, A. B. (2024). Gangster Si Cantik Program : Implementation of Character Building for Elementary School Students. *Jurnal Prima Edukasia*, 12(2), 315–324. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpe.v12i2.63155>
- Shore, M. E., & Cahyani, R. (2019). DISCRIMINATION AND BULLYING IN AN ELEMENTARY SCHOOL IN JAVA, INDONESIA. *Current Politics and Economics of South*, 28(2), 1–15.
- Sodusta, D. J. P., Setiawan, R., & Setiawan, B. (2018). *Navigating New Waters: Indonesian Muslims Practicing Islam in A Taiwanese University*. 157(Miseic), 13–17. <https://doi.org/10.2991/miseic-18.2018.4>
- Syahputra, M. I., Nahar, S., & Rakhmawati, F. (2022). Implementation of Anti-Bullying Education Values in Akidah Akhlak Subjects. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 1242–1252. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2610>
- Thoyyibah, A. E., & Fauzan, A. (2024). Jurnal Inovasi Global. *Jurnal Inovasi Global*, 2(3), 543–551. <https://doi.org/https://doi.org/10.58344/jig.v2i11>

- 
- Widat, F., Fathor, R., & Kholili, M. (2023). Efektivitas Pengembangan Nilai Karakter Siswa dengan Menciptakan Program Sekolah Ramah Anak. *Fondatia*, 7(1), 107–122. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i1.2946>
- Zaenal, S. A. R., & Rahaju, T. (2024). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Di Sd Negeri Kandangan Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo. *Publika*, 12, 208–221. <https://doi.org/10.26740/publika.v12n1.p208-221>
- Zuhdi, U., & Maulidyana, M. (2018). The Effect of Brainstorming Method on Problem Solving in Our Best Friend Environment Theme. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 212(Icei), 489–495. <https://doi.org/10.2991/icei-18.2018.105>